



Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing pada UD. Tahu Sumber Rejeki Dringu Kabupaten Probolinggo

Puji Dwi Susanti¹, R. Hery Koeshadjono^{2*}, Tatik Amani³
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Panca Marga
Email : herykoesjono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perkiraan HPP dengan mengenakan sebuah system activity based costing dalam menetapkan sebuah HPP pada UD. Sumber Rejeki Dringu. Cara pengamatan yang dipakai yakni deskriptif kuantitatif. Data serta informasi penelitian didapatkan dari pekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan industri didalam memproduksi tahu mengalami Overcosting setinggi Rp.8.024.493,6. Pembebanan anggaran Overhead pabrik pada akuntansi kuo berdasar pada penempatan anggaran berdasar biaya yang sudah ditetapkan

Kata Kunci: Harga Pokok Penjualan, Activity Based Costing

ABSTRACT

This study aims to analyze the calculation of the cost of production by using an activity based costing system to determine the cost of production at UD. Source of Fortune Dringu. . The analytical method used is descriptive quantitative. Research data and information were obtained from employees. The results of this study indicate that companies in producing tofu experience overcosting of IDR 8,024,493.6. The imposition of factory overhead costs in traditional accounting is based on the allocation of costs based on predetermined rates

Keywords: Cost of Production, Activity Based Costing

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebuah kompetisi yang sengit didalam kehidupan berbisnis dimasa sekarang, menuntut sebuah industri kena sanggup berkompetisi dengan mengenakan semua kelebihan yang mereka punya untuk memperoleh barang yang bermutu yakni barang yang punya value tambah serta bisa memberi rasa puas pada pembeli. Industri kena selalu menaikkan value industri lewat mutu barang, biaya, layanan, kepesatan masa (delivery) serta sebagian unsur yang lain. Saat ini tahu yakni sebuah salah satu keperluan





makanan di Indonesia yang banyak diminati mulai anak-anak sampai orangtua keperluan yang meningkat akan konsumsi tahu pada masyarakat membuat bisnis tahu saat ini berkembang pesat serta banyak diminati sebagai peluang usaha yang menjanjikan

Faktor anggaran yang amat sangat penting untuk industri sebab mayoritas pembeli akan membeli barang yang bermutu tinggi dengan harga yang tidak begitu mahal. Industri manufaktur sangat okus pada kenaikan penjualan tanpa memperdulikan keperluan pembeli. Industri manufaktur kena mengerjakan perkiraan serta pembebanan anggaran yang sesuai hingga bisa memperoleh HPP yang sesuai untuk tiap pengolahan yang diperoleh. Adanya perkiraan Harga pokok produksi (HPP) akan menolong pengelola sebagai penetapan harga jual, penetapan nilai persediaan serta penetapan keuntungan. Perkiraan HPP punya unsur bahan mentah, tenaga kerja langsung serta anggaran produksi tak langsung atau overhead. Perkiraan HPP dengan mengenakan perkiraan akuntansi berbasis tradisional masih banyak dipakai didalam industri manufaktur dimasa sekarang. Akuntansi berbasis tradisional yang terkenal dengan sistem konvensional, tak mengaitkan kegiatan pendukung dengan barang yang diolah, perkiraan anggaran pengolahan tak langsung atau overhead cost akan dihimpun didalam sebuah penggolongan anggaran serta total anggaran itu akan dialihkan dengan satu dasar penempatan pada satu objek anggaran. Sistem konvensional mengenakan dasar pembebanan ini sedang barang mengkonsumsi sebagian besar tenaga kerja pendukung yang proporsinya tak seruapa dengan total unit yang diperoleh, hingga terjadi distorsi biaya. didalam tahap penetapan cost jual, industri punya beberapa tahap sebelum membentuk harga jual barang. Industri lebih dulu menghimpun biaya-biaya yang dipakai didalam kegiatan pengolahan serta kegiatan yang lain. Lalu dari anggaran-anggaran itu industri perlu menghitung HPP.

Ketidak akuratan penyajian berita anggaran ini disebabkan juga sebab keberadaan anggaran yang dialokasikan ke barang yang tak ada sangkut pautnya sama sekali dengan barang yang memunculkan anggaran itu. Atas dasar inilah maka sudah berkembang sistem yang dikenal dengan Activity Based Costing (ABC). Sistem ini focus pada penempatan anggaran yang sesuai berdasar kegiatan serta tiap kegiatan merupakan sebuah umpan anggaran (cost driver). Sistem ABC menekankan penelusuran langsung serta penelusuran penggerak hubungan sebab-akibat. anggaran tidak secara langsung dikaitkan dengan kegiatan terlebih dahulu serta anggaran kegiatan ini pada akhirnya dikaitkan juga dengan HPP.

Activity Based Costing ini akan memberi berita mengenai anggaran produksi yang tak sama dengan yang akan diperoleh dari sistem akuntansi konvensional. Sistem ini punya dua asumsi penting yang mendasari pengaplikasiannya, yakni kegiatan yang menimbulkan anggaran serta produksi serta pelanggan yang menjadi sebab timbulnya kegiatan

Metode activity based costing tak sekedar difokuskan didalam perkiraan kos barang secara akurat, namun difungsikan untuk mengontrol anggaran lewat penyediaan berita mengenai kegiatan yang menjadi sebab mmunculnya anggran. Perusahaan UD. Sumber



Rejeki ialah perusahaan yang sedang berkembang di Kabupaten Probolinggo yang masih mengenakan metode tradisional. Oleh sebab itu metode activity based costing diperlukan untuk bisa menetapkan HPP secara akurat serta efektif. Konsep Activity based costing (ABC) sangat tepat dipakai sebab konsep ini anggaran barang yang lebih realistis. Sistem Activity based costing (ABC) melakukan perkiraan berdasar kegiatan barang lalu dilanjutkan pengelompokan anggaran biaya.

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini akan menganalisis tentang HPP pada UD. Tahu Sumber Rejeki Dringu Kabupaten Probolinggo dengan Mengenakan Metode Activity Based Costing.

Rumusan Masalah

Bagaimana menganalisis HPP dengan mengenakan Activity Based Costing (ABC) pada UD. Tahu Sumber Rejeki Dringu Kabupaten Probolinggo

2. TELAAH PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018) yang menyatakan bahwa Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi anggaran ialah biaya. Menurut (Harahap 2020) Akuntansi biaya adalah merupakan proses pencatatan, penggolongan, pelaporan, dan penafsiran biaya – biaya sehubungan dengan produksi barang dan jasa. Menurut (Iryani dan Handayani, 2019) Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, perhitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien. Dengan begitu bisa diambil simpulan jika akuntansi anggaran ialah salah satu bidang akuntansi yang mencatat, menggolongkan serta menyiapkan berita yang diperlukan untuk akuntansi keuangan ataupun manajemen didalam mengukur serta melaporkan tiap informasi yang terkait dengan anggaran perolehan atau pemanfaatan sumber daya didalam sebuah organisasi

Harga Pokok Produksi

Sesudah mencaritahu pengertian akuntansi anggaran serta akuntansi anggaran konvensional, maka manajemen yang bermaksud memastikan efektivitas serta efisiensi industri kena bisa paham akan seperti apa pembebanan anggaran yang sesuai yang paling penting anggaran pengolahan yang di bebaskan ke barang. Semua ini bisa diraih dengan perancangan yang matang serta pengontrolan yang bagus dengan terlebih dahulu mencaritahu pengertian serta elemen-elemen dari harga pokok itu sendiri. Menurut (Hartati, 2017) Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya



atau timbulnya utang. Menurut (Mulyadi, 2014) Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.

Menurut Hansen dan Mowen dalam jurnal (Gamaliel Dkk, 2021) mendefinisikan harga pokok produksi adalah biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan Overhead. Dari pengertian para ahli di atas bisa diambil simpulan jika definisi HPP ialah keseluruhan anggaran yang dikeluarkan industri untuk mengelola barang-barang industri di dalam sebuah masa tertentu

Sistem Activity Based Costing (ABC)

Menurut (Salman Riza, 2017) Activity Based Costing (ABC) adalah perhitungan biaya (costing) yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk. Menurut (Rudianto, 2013) Activity Based Costing adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Menurut (Sujarweni, 2022) Activity Based Costing adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai cost driver, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Dari pengertian di atas bisa diambil simpulan jika sistem Activity Based Costing ialah sebuah metode perkiraan anggaran produksi yang punya pendekatan alokasi anggaran berdasar kegiatan serta tenaga kerja yang dipakai serta punya dasar pengalokasian lebih dari satu dasar alokasi. Tak hanya itu juga ada segelintir istilah di dalam sistem ini antara lain kegiatan, tenaga kerja, objek anggaran, Cost Pool, elemen anggaran serta Cost Driver. Bisa diambil simpulan bahwa Activity Based Costing ialah sebuah sistem perkiraan anggaran yang berfokus pada pembebanan dua tahap berdasar kegiatan sebagai objek anggaran dasar.

COST POOL

Menurut (Brewer Noreen, 2016) cost pool adalah sebuah wadah dimana biaya diakumulasikan dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal sistem ABC. Menurut (Salman dan Farid, 2016) Pool biaya aktivitas dapat dianalogikan sebagai "ember" yang di situ biaya diakumulasi berdasarkan ukuran aktivitas tunggal dalam sistem ABC.

PENELIAN TERDAHULU

Ofasari, Menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dan harga jual pada preen cake & bakery sekayu dengan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode Activity Based Costing adanya perbedaan hasil. Murnitasari, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode activity based costing yang lebih tinggi dibandingkan produk roti tawar rasa original.



Rantung, Metode ABC hendaknya digunakan dalam penerapan harga jual perusahaan karena dapat bermanfaat pada perencanaan laba, pengawasan biaya, dan pembuatan keputusan. Rivaldo, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan antara metode perusahaan dengan menggunakan activity based costing, produk roti coklat, roti keju, dan roti kacang mendapatkan harga pokok produksi yang lebih rendah dengan metode activity based costing dibandingkan dengan metode harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Farihah, menggunakan ABC dapat memperbaiki perhitungan beban pokok produk dalam menentukan harga jual.

3. METODOLOGI

Metode yang dipakai ialah penelitian deskriptif kuantitatif maksud penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan data penelitian berupa angka-angka. Dari angka yang didapatkan akan di amati lebih mendalam didalam pengamatan data. Menurut (sugiyono, 2015) Metode Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis data yang dipakai didalam penelitian ini yakni data kuantitatif berupa anggaran produksi di tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Sumber data yang dipakai didalam penelitian ini ialah Data utama (Menurut sugiyono, 2015) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedang Menurut (Sujarweni, 2021) yakni sebuah data yang didapatkan secara langsung dari UD. Sumber Rejeki Kota Probolinggo. Data yang didapatkan seperti visi misi industri, serta kegiatan industri. Data visi misi industri didapatkan dari hasil Tanya jawab yang dikerjakan pada pemilik industri. Sedang kegiatan industri didapatkan dari hasil Tanya jawab serta pengamatan yang dikerjakan oleh penulis pada pemilik industri. Data pendukung Menurut (Sugiyono, 2015) Sumber pendukung ialah sumber yang tak langsung memberi data pada penghimpun data, contohnya lewat catatan-catatan. Teknik penghimpunan data yang dipakai yakni : Fieldstudy (penelitian lapangan), Pengamatan, dikerjakan dengan pengamatan langsung ke industri, Tanya jawab, mengerjakan Tanya jawab dengan pihak manajemen mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penjualan industri, Penghimpunan berita prosedur penjualan industri, Penghimpunan data penelitian dokumen industry. Metode pengambilan data yang digunakan adalah study lapangan Menurut (Wibowo, 2021) studi lapangan adalah cakupan penyebaran kuesioner (angket/skala), wawancara, observasi, penelusuran dokumen dengan penjelasan sebagai berikut: Wawancara Menurut (Abubakar, 2020) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, perkapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Observasi Menurut (Sugiyono, 2016) Observasi adalah semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan



yang diperoleh melalui observasi. Selanjutnya adalah dokumentasi Menurut (Yusuf, 2016) Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Analisis data ialah untuk menceritakan serta menjabarkan data yang didapatkan, lalu permasalahan yang ada diambil simpulan supaya mendapat tanggapan yang sesuai. Menurut (Sugiyono, 2015) Metode kuantitatif di juluki metode tradisional, sebab metode ini sudah cukup usang di pakai hingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini di sebut sebagai metode positivistic sebab berlandas pada filsafat positivism. Metode analisis data yang dikerjakan oleh peneliti mengenai dengan ditanggapinya sebuah rumusan masalah ialah menjabarkan mengenai penetapan HPP dengan metode Activity Based Costing

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkiraan HPP dengan akuntansi anggaran produksi

Penggunaan bahan baku dibulan Januari setinggi Rp.44.280.000, bulan Februari Setinggi Rp.44.280.000, Bulan Maret Rp.44.280.000, bulan April setinggi Rp.44280.000, bulan mei Rp.44.280.000, kemudian ada kenaikan bahan baku kedelai dibulan Juni Rp.46.800.000, bulan Juli Rp. 46.800.000, bulan Agustus Rp.46.800.000, bulan September Rp. 46.800.000, bulan Oktober Rp. 49.680.000, bulan November Rp.49.680.000, serta terakhir bulan Desember Rp. 49.680.000. hingga total penggunaan bahan baku di tahun 2022 ialah setinggi Rp. 557.640.000

Biaya Bahan Penolong Tahu

memproduksi tahu sebanyak 5 kali proses pembuatan, dibutuhkan 5ml cuka tahu untuk bahan penolong pembuatan tahu. Hingga UD. Sumber Rejeki membutuhkan 150ml untuk proses pembuatan tahu selama dua bulan. Pemilik membeli cuka makan 1 liter setinggi Rp. 25.000. hingga yang dikeluarkan UD. Sumber Rejeki selama satu tahun ialah Rp. 150.000.

Biaya Tenaga Kerja Langsung tahu

Dapat diketahui bahwa total anggaran tenaga kerja langsung di tahun 2022 UD. Sumber Rejeki ialah setinggi Rp. 64.800.000 selama satu tahun.

Biaya Tenga Kerja Tak langsung

Pada tahun 2022 total anggaran tenaga kerja tak langsung yang dikeluarkan UD. Sumber Rejeki ialah setinggi Rp. 18.000.000.

**Biaya Depresiasi**

Kompor = biaya pendapatan mesin penghasil uap (kompor) setinggi Rp 35.000.000 dengan nilai residu 3.500.000, dengan waktu fungsi ditaksir 8 tahun, jadi:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{35.000.000 - 3.500.000}{8 \text{ Tahun}} \\ &= 3.937.500/\text{tahun} \end{aligned}$$

Tandon = biaya pendapatan Tandon setinggi Rp 4.000.000 dengan nilai residu 400.000, dengan masa manfaat ditaksir 8 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{4.000.000 - 400.000}{8 \text{ Tahun}} \\ &= 450.000/\text{tahun.} \end{aligned}$$

Mesin penghancur = Harga perolehan mesin penggilingan setinggi Rp 8.000.000 dengan nilai residu 800.000, dengan waktu fungsi ditaksir 8 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{8.000.000 - 800.000}{8 \text{ Tahun}} \\ &= 900.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Cetakan tahu = Harga perolehan pencetakan tahu setinggi Rp 5.000.000 dengan nilai residu 500.000, dengan waktu fungsi ditaksir 2 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{5.000.000 - 500.000}{2 \text{ Tahun}} \\ &= 2.250.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Gedung Pabrik = Harga perolehan gedung pabrik setinggi Rp 500.000.000 dengan nilai residu 50.000.000, dengan waktu fungsi ditaksir 15 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{500.000.000 - 50.000.000}{15 \text{ Tahun}} \\ &= 30.000.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Saringan = Harga perolehan saringan setinggi Rp 800.000 dengan nilai residu 80.000, dengan waktu fungsi ditaksir 2 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{800.000 - 80.000}{2 \text{ Tahun}} \\ &= 360.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Serok = Harga perolehan Penyerokan tahu setinggi Rp 300.000 dengan nilai residu 30.000, dengan waktu fungsi ditaksir 2 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{300.000 - 30.000}{2 \text{ Tahun}} \\ &= 135.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Blek tahu = harga perolehan blek tahu setinggi Rp. 3.360.000 dengan nilai residu 336.000, dengan waktu fungsi ditaksir 2 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{3.360.000 - 336.000}{2 \text{ Tahun}} \\ &= 1.512.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Mobil pik-up N 1988 NK = Harga perolehan Mobil Pik-up N 1988 NK setinggi Rp 120.000.000 dengan nilai residu 12.000.000, dengan waktu fungsi ditaksir 5 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{120.000.000 - 12.000.000}{5 \text{ Tahun}} \\ &= 21.600.000/\text{tahun} \end{aligned}$$



Sepeda Motor N 5847 PH = Harga perolehan Sepeda Motor N 5847 PH setinggi Rp 12.700.000 dengan nilai residu 1.270.000 dengan masa manfaat ditaksir 5 tahun

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{12.700.000 - 1.270.000}{85 \text{ Tahun}} \\ &= 2.286.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

Biaya Overhead Pabrik

Anggaran bahan penolong setinggi Rp. 3.000.000. anggaran oengemasan Rp. 3.360.000, anggaran tenaga kerja tak langsung Rp. 18.000.000, anggaran telepon Rp. 1.000.000, anggaran listrik Rp. 720.000, anggaran air Rp. 480.000 anggaran depresiasi mesin giling Rp. 900.000, anggaran kompor Rp. 3.937.500, anggaran saringan Rp. 180.000, anggaran serok Rp. 67.500, anggaran cetakan Rp. 1.125.000 ,anggaran pemeliharaan gedung Rp. 900.000, anggaran pemeliharaan mesin Rp. 1.500.000, anggaran pemeliharaan kendaraan Rp. 600.000, anggaran bahan bakar solar Rp. 2.500.000, anggaran bahan bakar kayu Rp. 2.500.000 hingga total anggaran overhead pabrik setinggi Rp.38.520.000

Perkiraan HPP

Biaya bahan baku yang dipakai ditahun 2022 setinggi Rp. 574.200.000, anggaran tenaga kerja yang dipakai setinggi Rp. 64.800.000, anggaran overhead pabrik ialah setinggi Rp.38.520.000 hingga HPP UD. Sumber Rejeki di tahun 2022 ialah Rp. 677.520.000

Perkiraan HPP berdasar Activity Based Costing

Aktivitas pengolahan

Pada kegiatan pengolahan yang dibebankan kedalam anggaran overhead pabrik ialah anggaran depresiasi kompor, anggaran bahan bakar, anggaran depresiasi saringan, anggaran depresiasi serokan, anggaran depresiasi cetakan serta anggaran air. Rincian yang dikeluarkan selama sebulan pada proses penggilingan yakni penggunaan air 50% atau anggaran air Rp. 6.00.000, anggaran depresiasi kompor Rp. 3.937.500, anggaran depresiasi saringan Rp. 180.000, anggaran depresiasi serok Rp. 67.500, anggaran depresiasi cetakan Rp. 1.125.000

Aktivitas pemotongan

Penetapan Tarif Per Unit Cost

Tahap selanjutnya ialah menentukan tariff per unit cost pada masing-masing total anggaran kegiatan yakni :

Biaya angkut

$$= \frac{18.000.000}{103.680} = 174$$

Biaya Cuka Makanan

$$= \frac{3.000.000}{103.680} = 28,9$$



Biaya air serta telepon

$$= \frac{2.200.000}{540} = 4.074$$

Biaya Kemasan

$$= \frac{3.360.000}{103.680} = 32,4$$

Biaya depresiasi mesin

$$= \frac{900.000}{103.680} = 8,680$$

Biaya pemeliharaan mesin

$$= \frac{3.000.000}{540} = 5.555$$

PEMBAHASAN

Yang dipakai industri untuk barang tahu setinggi Rp. 677.520.000 sedang HPP dengan mengenakan Activity Based Costing (ABC) setinggi Rp. 669.495.506,4. Hinggabarang tahu yang di kelola UD. Sumber Rejeki mengalami Overcosting yang maknanya pembebanan anggaran yang dibebankan industrisangat besar setinggi Rp.8.024.493,6. HPP dengan mengenakan Activity Based Costing (ABC) lebih rendah daripada dengan mengenakan akuntansi tradisional. Semua ini dikarnakan sebab pembebanan anggaran Overhead pabrik pada akuntansi anggaran tradisional hanya berdasar pada tempat anggaran berdasarbiaya yang sudahditetapkan, sedang Activity Based Costing bisa meminimalisir biayapemakaian anggaran produksi serta sudah sesuai dipakai didalam menghitung HPPindustri.Ini menampakkan metode Activity Based Costing memberilaba serta lebih tepat dipakai didalam menghitung HPPdaripada dengan akuntansi anggaran tradisional. Dengan begitu pimpinan manajemen sebaiknya mengenakan metode Activity Based Costing didalam menghitung HPP.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian serta pengamatan mengenai pengaplikasian Activity Based Costing (ABC) pada UD. Sumber Rejeki Dringu, Perkiraan HPP yang dikerjakan industri melalui pendekatan akuntansi tradisional setinggi Rp. 677.520.000, sedang dengan mengenakan Activity Based Costing Rp.669.495.506,4. Hingga barang tahu mengalami Overcosting setinggi Rp.8.024.493,6. UD. Sumber Rejeki Dringu adalah perusahaan yang memperoleh produk yang memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi, dan tentu saja perusahaan mempunyai persaingan usaha yang sangat ketat. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan metode analisis Activity Based Costing dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi pada sistem ini lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baru, Harahap. 2020. Akuntansi Biaya. CV BATAM PUBLISHER.
BrBrewer, G. N. 2016. Akuntansi Manajerial. 14th ed. Jakarta.



- Iryanie, E., M. Handayani, and P. PRESS. 2019. Akuntansi Biaya. POLIBAN PRESS.
- Kausar, Salman, and Mochammad Farid. 2017. Akuntansi Manajemen Alat Pengukur Dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: Indesks Jakarta.
- Mulyadi. 2014. Akuntansi Biaya. 5th ed. Yogyakarta: YKBN.
- Mulyadi. 2018. Akuntansi Biaya. 5th ed. Yogyakarta.
- Neneng Hartati. 2017. Akuntansi Biaya. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media.
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. edited by S. Saat. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. 22nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wibowo, A. E., A. Kurniawan, L. Forsia, and H. Nuraini. 2021. Metodologi Penelitian Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah. Penerbit Insania.
- Wiratna, V. Sujarweni. 2022. Akuntansi Manajemen Teori Dan Aplikasi. edited by Mona. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Jusuf, Soewadji. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian.
- Polii, Rivaldo Y. P., Harijanto Sabijono, and Hendrik Gamaliel. 2021. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Pada CV Verel Tri Putra Mandiri." Jurnal EMBA 9(3):880–91.